



## **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN EDUPRENEURSHIP BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES***

**Asrul Faruq**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang  
Email: fitrie\_ana57@ymail.com

**M. Sofyan Alnashr**

Dosen Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati  
Email: softyahn@gmail.com

### ***Abstract***

*This written to make an explain edupreneurship who are given by education institution –included is college– to him educate participant so that entrepreneur mental educate participant have growing up. The hopes edupreneurship can shaping creative character and independent from educate participant. Range from to selection learning strategy who are exact and agree with child learning style. So that multiple intelligences theory from Howard Gardner can be phenomenological in the edupreneurship strategy application. Edupreneurship strategy based multiple intelligences to do with educate participant activity used with one of intelligences or some intellegences collaboration in the edupreneurship learning.*

**Keywords:** Learning, Edupreneurship, Multiple Intelligences.

### ***Abstrak***

*Tulisan ini mencoba memaparkan penerapan Edupreneurship atau pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan –termasuk pendidikan tinggi- kepada peserta didiknya supaya mental entrepreneur peserta didik dapat berkembang. Edupreneurship diharapkan dapat membentuk karakter kreatif dan mandiri dari peserta didik. Salah satunya melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar anak. Maka teori multiple intelligences (kecerdasan majemuk) Howard Gardner dapat dijadikan pendekatan dalam menerapkan strategi pembelajaran edupreneurship. Strategi pembelajaran edupreneurship berbasis multiple intelligences dilakukan melalui aktivitas peserta didik dengan menggunakan salah satu kecerdasan atau kolaborasi beberapa kecerdasan dalam pembelajaran edupreneurship.*

**Kata kunci:** Pembelajaran, Edupreneurship, Multiple Intelligences.

## A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas bukanlah yang menghasilkan peserta didik dengan nilai akademis sempurna, tetapi yang mampu meningkatkan beragam potensi yang dimiliki peserta didik.<sup>1</sup> Perlu diketahui bahwa tidak semua anak memiliki kecenderungan pada bidang akademis semata, tetapi masih banyak peserta didik yang mempunyai kecerdasan pada bidang lain sehingga tidak bisa dianggap bodoh hanya karena nilai akademisnya rendah. Ada yang pandai bermain musik, lincah di bidang olahraga, atau kecenderungan kecerdasan lainnya. Masing-masing individu menampilkan perkembangan kecerdasan mereka dalam bentuk yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki keunikan dan mampu menawarkan kontribusi yang berharga bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan setiap manusia dikaruniai kecerdasan yang beragam (*multiple intelligence*) yang perkembangannya tergantung dari masing-masing individu.

Kecondongan pendidikan pada ranah akademik pada akhirnya akan melahirkan generasi masa depan seperti robot dan minim keterampilan hidup. Tidak mengherankan apabila jumlah pengangguran terdidik semakin banyak sementara lapangan pekerjaan tidak bertambah signifikan. Ketidakmampuan pendidikan membekali anak didiknya dengan keterampilan hidup menjadi satu diantara faktor melonjaknya angka pengangguran terdidik.

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 270 juta jiwa pada tahun 2013 dilaporkan Badan Pusat Statistik dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2004 hingga 2013 bahwa 5,92 persen atau sebanyak 7.170.523 orang dari 21.191.712 angkatan kerja adalah pengangguran dengan 5,89 persennya berlatar belakang lulusan perguruan tinggi. Mereka hanya mengandalkan ijazah namun *soft skill*, karakter kreatif dan mandiri sangat rendah.

Lapangan pekerjaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian masyarakat. Satu diantara karakteristik tenaga kerja di Indonesia adalah laju pertumbuhan tenaga kerja lebih tinggi ketimbang laju pertumbuhan lapangan kerja. Pendekatan *top down* memberikan dampak sistem kerja di Indonesia masih bersifat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

instruktif, sehingga tidak heran ketika masyarakat tidak pro aktif dan hanya menunggu peluang kerja.<sup>2</sup>

Dalam satu penelitian yang dilakukan oleh *Stanford reseach institute and the Carnegie Mellon foundation* menemukan bahwa kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh 75% *soft skill* dan 25% *hard skill*.<sup>3</sup> Hal ini membuktikan bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja, tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*nya. *Soft skill* ialah istilah dalam sosiologi yang menerangkan tentang EQ (*Emotional Quotient*) yakni kemampuan memahami perasaan diri sendiri, orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.<sup>4</sup> Keterampilan seperti itu bukan datang dengan sendirinya tetapi perlu latihan dan didikan supaya terbentuk karakter tersebut.

Satu langkah yang dapat dilakukan dunia pendidikan ialah melalui pendidikan kewirausahaan, yakni anak didik dilatih sedemikian rupa sehingga memiliki karakter *entrepreneur* di antaranya ialah kreatif dan mandiri. Pendidikan kewirausahaan atau sering disebut juga dengan *edupreneurship* yakni proses pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan mental *entrepreneur* melalui teori dan praktik agar mental tersebut dapat tertanam dan akhirnya tumbuh menjadi karakter *entrepreneur*.

Menanam dan menumbuhkan mental *entrepreneur* melalui *edupreneurship* tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan strategi dan metode yang mampu merangsang anak didik agar kreatif, inovatif, mandiri, dan berdaya cipta. Ada banyak pilihan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai kondisi dan karakter anak didik serta lingkungan sekitar. Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing, maka ada baiknya jika menggunakan teori *multiple intelligences* dalam penerapan strategi pembelajaran *edupreneurship*. Materi-materi dalam *edupreneurship* disampaikan dengan strategi yang beragam dan menyenangkan dengan tidak mengurangi esensi dari materi

---

<sup>2</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat-Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 23

<sup>3</sup> Marshal Goldsmith, *Soft Skill Enhancing Employability*, (New Delhi: International Publishing House, 2010), hlm. 6

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta :GramediaPustakaUtama, 2003), hlm. 512.

tersebut. Hal itu pula yang akan dibahas dalam tulisan ini, tentang konsep *multiple intelligences* yang dijadikan strategi pembelajaran *edupreneurship* sehingga didapatkan pembelajaran yang menarik, peserta didik yang semangat mengikuti pelajaran, dan pada akhirnya pesan atau materi pembelajaran diserap dengan baik oleh peserta didik.

## **B. Konsep Dasar Edupreneurship**

Secara harfiah *edupreneurship* merupakan gabungan dua kata, yaitu *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan) sehingga *edupreneurship* dapat juga diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan. Dalam dunia pendidikan, *edupreneurship* diberikan dengan tujuan berkembangnya mental *entrepreneur* dari peserta didik yang merupakan bekal penting ketika terjun ke dunia masyarakat.

Mental *entrepreneur* dapat dilihat dari tiga hal, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.<sup>5</sup> Apabila mental ini dilatih sejak mengenyam pendidikan maka bukan hal yang mustahil peserta didik akan lulus dengan karakter *entrepreneur* yang kreatif, visioner, dan mandiri.

*Entrepreneur* atau wirausahawan adalah seseorang dengan keterampilan berkreasi, mampu mencipta karya, visioner, mandiri, dan berani mengambil resiko. Sementara menurut Kementerian Pendidikan Nasional, *entrepreneur* dimaknai sebagai orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Adapun *entrepreneurship* adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan hal baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>6</sup> Menurut Thomas dan Scarborough, yang dikutip oleh Siti Fatimah, bahwa *entrepreneur* diartikan sebagai seorang yang menciptakan satu bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi

---

<sup>5</sup> Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), hlm. 75

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hlm. 15-17

mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.<sup>7</sup>

*Edupreneurship* yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *entrepreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. *Edupreneurship* mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan hal yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok. Potter mengutip Anita dan Endang dengan menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (mindset) dan jiwa (spirit) menjadi pengusaha.<sup>8</sup> Berwirausaha merupakan kegiatan yang membutuhkan kreativitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada sebelumnya.

Kreativitas sendiri bukanlah suatu karakter yang bisa dibentuk dengan mudah, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Larry O'Farrel dari Universitas Queen's dalam konferensi internasional (APEID) *The Asia Pasific Programme of Educational Innovation for Development* di Biro Regional Pendidikan Asia Pasific UNESCO di Bangkok, Thailand, bahwa kemampuan berkreasi ada dalam diri kita dalam berbagai tingkat. Masalahnya adalah cara kita dapat menggali sehingga kemampuan tersebut muncul dan bermanfaat bagi kita.<sup>9</sup> Maka *edupreneurship* memegang peranan penting untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri peserta didik.

*Edupreneurship* dalam pembahasan ini merupakan pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya supaya mental *entrepreneur* peserta didik dapat berkembang. Konsep dan implementasi dari masing-masing satuan pendidikan bisa berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu terbentuknya karakter kreatif, mandiri, dan kerja keras dari peserta didik. *Edupreneurship* pada umumnya diawali dengan pemberian teori kemudian dilanjutkan dengan praktik sebagai bagian dari pengalaman belajar. Setiap satuan pendidikan

<sup>7</sup> Siti Fatimah, „Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi“, Criksestra; Jurnal Pendidikan dan kajian Sejarah, Vol. 3 Nomor 4, (Agustus, 2013), hlm. 6.

<sup>8</sup> Anita Volintia Dewi (dkk.), *Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, Nomor 2 (Juni, 2013), hlm. 164

<sup>9</sup> Kabar Pendidikan, Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan., Edisi 5 Februari 2012, hlm. 2.

berhak mengemas pembelajaran *edupreneurship* sesuai karakter dan kekhasan lingkungannya.

### **C. Teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk)**

Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan, keduanya sama-sama berperan penting bagi perkembangan individu.<sup>10</sup> Faktor dalam diri individu yang berperan penting dalam menjalani aktivitas ialah kecerdasan. Kecerdasan adalah bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh letak kebudayaan orang itu dilahirkan, sebagai alat untuk belajar, menyelesaikan masalah dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia.<sup>11</sup> Melalui kecerdasan pada akhirnya manusia mampu membangun dan mengembangkan budaya dan peradabannya.

Definisi kecerdasan menurut Piaget sebagaimana dikutip Uno Hamzah adalah satu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.<sup>12</sup> Kecerdasan seseorang bukan hanya prestasi akademik yang diukur berdasarkan nilai tes standar. Setiap anak dikaruniai kecerdasan dan perkembangan kecerdasan tertentu bukan hanya karena faktor kelahiran semata, melainkan juga karena perkembangan dan pengalamannya.<sup>13</sup> Adapun menurut Feldman dalam Sukmadinata dan Nana S, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional dengan menggunakan bermacam sumber atau referensi secara efektif pada saat menghadapi satu tantangan.<sup>14</sup>

Gardner sendiri mendefinisikan intelegensi tidak banyak berbeda dengan para ahli yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.<sup>15</sup> Dalam bukunya *Frame of Mind*, tahun 1983, Howard Gardner menampilkan *Theory of Multiple*

---

<sup>10</sup> Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Gipta, 2006), hlm. 94

<sup>11</sup> Linda Campbell dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 2.

<sup>12</sup> Uno Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 59

<sup>13</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 54

<sup>14</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 96

<sup>15</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003), hlm.5

*Intelligences* yang memperkuat perspektifnya tentang kognisi manusia. Gardner mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture*”.

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal, yakni kebiasaan menyelesaikan masalah (*problem solving*) secara mandiri dan kreativitas (*creativity*) menciptakan produk yang punya nilai budaya. Tanpa sadar, orang tua dan guru justru membunuh sumber kecerdasan tersebut, yaitu *problem solving* dan *creativity*.<sup>16</sup>

Secara bahasa *Multiple Intelligences* diartikan Kecerdasan Majemuk<sup>17</sup> atau Kecerdasan Beragam.<sup>18</sup> Awalnya Howard Gardner menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia dalam buku fenomenalnya, *Frames of Mind* (1983), yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan gerak-badani/kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal. Penelitian lanjutan yang dilakukannya akhirnya dibukukan dengan judul *Intelligence Reframed* (2000) menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yaitu kecerdasan naturalis atau lingkungan dan kecerdasan eksistensial.<sup>19</sup> Teori kecerdasan majemuk Gardner masih mungkin terus berkembang sehingga pembahasan mengenai kecerdasan manusia akan selalu menarik. Maka, penilaian kecerdasan yang mengacu hanya pada ranah akademis sangat tidak tepat.

Secara singkat, penjelasan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan Gardner terdiri dari sembilan kecerdasan yang tidak menutup kemungkinan akan berkembang lagi kecerdasan lainnya. *Pertama*, Kecerdasan Logika-Matematika/ *Logical-Mathematical Intelligence* merupakan kemampuan dalam berhitung, mengukur, menilai dan menyelesaikan berbagai operasi matematis atau dapat diartikan sebagai kepekaan dan

<sup>16</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), cet. X, hlm. 132

<sup>17</sup> Lihat buku terjemahan *Multiple Intelligences in the Classroom* karangan Thomas Armstrong, “Sekolah Para Juara: Menerapkan *Multiple Intelligences* di Dunia Pendidikan” (Bandung: Kaifa, 2004). Di dalam buku tersebut, *Multiple Intelligences* diterjemahkan Kecerdasan Majemuk.

<sup>18</sup> Evelyn William English, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan dengan judul “*Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*”, (Bandung: Nuansa, 2005)

<sup>19</sup> Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta, Kanisius, 2007), Cet. IV, hlm. 19.

kemampuan untuk membedakan pola logika atau numerik, dan kemampuan untuk menangani rangkaian penalaran yang panjang.<sup>20</sup>

Ciri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau numerik dan pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. Ini merupakan kecerdasan yang dimiliki para ilmuwan, akuntan dan pemrogram komputer.

*Kedua*, Kecerdasan Bahasa/*Linguistik Intelligence* merupakan kemampuan mengekspresikan daya pikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa dalam menghargai makna yang kompleks. Penggunaan kata-kata serta bahasa untuk berkomunikasi dan mengungkapkan emosi, dapat membedakan manusia dengan makhluk lain bahkan individu satu dengan individu lain. Bahasa telah mengubah spesialisasi dan fungsi otak manusia dengan menawarkan bermacam kemungkinan untuk menggali dan mengembangkan kecerdasan manusia. Para penyair, pengarang, pembicara, pengajar, jurnalis memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang tinggi.

*Ketiga*, Kecerdasan Musik/*Music Intelligence*, musik adalah bentuk seni tertua yang menggunakan instrumen alami dan menggunakan ekspresi diri. Musik lahir bersamaan dengan munculnya manusia di dunia. Ketika dalam kandungan, kita hidup dengan irama detak jantung ibu selama sembilan bulan. Kitapun hidup dengan irama detak jantung kita sendiri dan irama pernapasan. Ciri dasar dari kecerdasan ini ialah kemampuan untuk menangkap, menghargai dan menciptakan irama dan melodi melalui ritme dan nada. Kita dikelilingi oleh musik setiap hari dan menggunakan pikiran musikal kita dalam perjalanan hidup sehari-hari. Tidak dapat dibayangkan jika dunia ini tidak ada musik, pasti sepi dan membosankan.

*Keempat*, Kecerdasan Kinestetik-Tubuh/*Bodily-Kinesthetic Intelligence* sering disebut dengan kecerdasan fisik yang mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Kecerdasan ini termasuk di dalamnya kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik. Berawal dari kontrol refleks dan gerakan-gerakan sukarelawan, kemajuan inteligensi kinestetik digunakan oleh tubuh dan mengubah tujuan menjadi

---

<sup>20</sup> Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 85-86.



aksi yang menawan. Seorang atlet olahraga, penari, aktor dan pemain pantomim mengembangkan kemampuan mereka dalam menggerakkan tubuh dan menguasai benda. Dengan latihan dan pembiasaan, maka kita dapat mengasah keterampilan kita dalam menggerakkan tubuh dan menguasai benda dengan anggota tubuh kita.

*Kelima*, Kecerdasan Visual-Spasial/*Visual-Spatial Intelligence* yaitu kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk memahami, mengubah dan menciptakan kembali berbagai aspek dunia visual-spasial. Kecerdasan ini membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga dimensi seperti yang dilakukan pelaut, pemahat, pelukis atau arsitek. Kecerdasan ini dapat terlihat dari perilaku anak kecil yang suka membuat coretan lingkaran atau yang lainnya sampai lukisan Monalisa karya pelukis kondang Leonardo Da Vinci yang terkenal. Setiap karya tersebut dihasilkan dari proses awal mempersepsi dunia visual yang berlanjut dengan kemampuan untuk memodifikasi dan menciptakan hal yang baru.

*Keenam*, Kecerdasan Interpersonal/*Interpersonal Intelligence* merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk peka dan tanggap terhadap suasana hati, perasaan, perangai, dan hasrat orang lain. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan membina hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Psikolog asal Inggris, N.K Humphrey mengatakan bahwa inteligensi sosial adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia. Hunphrey mengatakan bahwa kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.<sup>21</sup> Kecerdasan ini terlihat jelas pada orang-orang yang memiliki kemampuan sosial yang baik seperti pemimpin organisasi, guru, ahli terapi dan konselor.

*Ketujuh*, Kecerdasan Intrapersonal/*Intrapersonal Intelligence* yaitu kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan hidup. Sebagian besar peneliti percaya bahwa ketika kita lahir ke dunia, kecerdasan intra personal telah

---

<sup>21</sup> Campbell *Metode...*, hlm. 172

berkembang dari kombinasi gen, lingkungan dan pengalaman.<sup>22</sup> Menurut sudut pandang psikolog masa kini, diri sejati adalah yang berkembang dari interaksi dengan lingkungan. Diri sejati merupakan sumber kreativitas batin, vitalitas, spontanitas, dan kesejahteraan emosi seseorang.<sup>23</sup> Beberapa individu yang memiliki kecerdasan ini antara lain ahli ilmu agama, psikiater dan ahli filsafat.

*Kedelapan*, Kecerdasan Naturalis/lingkungan yaitu mampu mengenali dan memahami flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik, menyukai kegiatan *outdoor* seperti *camping*, *hiking*, memancing, menyukai aktivitas belajar di luar kelas untuk mengobservasi alam secara langsung, serta senang mengoleksi benda-benda alam seperti batu-batuan, kulit kerang dan sebagainya. Charles Darwin, merupakan tokoh terkenal dengan kecerdasan *naturalist intelligence*.

*Kesembilan*, Kecerdasan eksistensial yaitu kemampuan seseorang menjawab persoalan-persoalan eksistensi manusia, memiliki *spiritual quotient* yang menonjol, baik terhadap sesama, sopan, serta pandai menjaga rahasia. Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia. Misalnya persoalan eksistensi Tuhan, manusia, alam maupun, makna hidup ini. Tokoh terkenal yang mempunyai kecerdasan ini seperti Plato, Sokrates, Thomas Aquinas, dan lainnya. Banyak tokoh penting dunia yang menjadi sukses dan terkenal bukan karena ber-IQ tinggi, melainkan karena satu dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki tersebut.

#### **D. Strategi pembelajaran Edupreneurship berbasis Multiple Intelligences**

Dalam dunia pendidikan, teori *multiple intelligences* bisa menjadi satu strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti dari strategi pembelajaran ini adalah cara guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.<sup>24</sup> Menurut Chatib, kesalahpahaman penerapan teori *multiple intelligences* di sekolah dikarenakan guru menganggap *multiple intelligences* sebagai bidang studi atau sebagai kurikulum sekolah dan bukan sebagai strategi pembelajaran.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 202

<sup>23</sup> Armstrong, *7 Kinds...*, hlm. 118

<sup>24</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), cet. XV, hlm. 108

Dengan demikian penerapan teori *multiple intelligences* dalam pendidikan akan lebih tepat jika dijadikan sebagai strategi pembelajaran.

Venon Magnesen dari Texas University dalam penelitiannya menyebutkan bahwa otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak, seperti aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan segala jenis gerak.<sup>25</sup> Memori peserta didik akan lebih kuat mengingat praktik jual beli daripada materi pelajaran tersebut diterangkan guru di depan kelas. Dengan menitikberatkan pembelajaran pada aktivitas anak, maka guru dapat memperhatikan kecenderungan gaya belajar anak sekaligus kecerdasan yang dimilikinya. Jika demikian sudah teridentifikasi, maka guru akan lebih mudah untuk menerapkan strategi mana yang akan diterapkan.

Begitu juga dalam penerapan pembelajaran *edupreneurship*, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang berdasarkan pada teori *multiple intelligences*. Pembelajaran dapat diartikan sebagai satu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.<sup>26</sup> Sementara itu, strategi juga diartikan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Strategi pembelajaran secara substansial berwujud jenis dan prosedur kegiatan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan tercapai secara optimal. Agar tujuan pembelajaran *edupreneurship* dapat tercapai diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi dari peserta didik. Satu diantara strategi dalam pembelajaran *edupreneurship* ialah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbasis pada *multiple intelligences*. Strategi pembelajaran berdasarkan teori *multiple intelligences* sangat banyak, apabila gurunya kreatif maka strategi pembelajarannya sangat tak terbatas.

Langkah awal dalam penerapan strategi pembelajaran yang baik ialah ada batas waktu bagi guru untuk menjelaskan materi sekitar 30% dan 70% untuk siswa beraktivitas. Dengan aktivitas tersebut maka secara otomatis siswa akan belajar sesuai

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 136 - 137

<sup>26</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal 163.

kompetensi yang diharapkan. Porsi yang banyak pada pengalaman langsung akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Belajar dengan melihat, mendengar, dan melakukan tentu persentase pemahaman anak akan lebih besar.

Strategi pembelajaran *edupreneurship* berbasis *multiple intelligences* memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk beraktivitas, menemukan pengetahuannya, dan pada akhirnya memahami materi yang terkandung dalam *edupreneurship*. Implementasi pengajaran guru disesuaikan dengan gaya belajar anak sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak. Di sini guru mempunyai banyak pilihan strategi dan metode pembelajaran yang berbasis pada *multiple intelligences*.

Sebagai contoh, guru dapat menggunakan irama musik klasik seperti Bethoveen ketika proses pembelajaran berlangsung. Musik yang mengiringi pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga tidak terlalu keras juga tidak terlalu pelan. Irama musik klasik terbukti mampu membantu seseorang dalam kondisi yang rileks dan nyaman, kondisi demikian memungkinkan anak didik lebih banyak dalam menyerap materi pelajaran. Cara ini berarti menggunakan pendekatan kecerdasan musikal dalam pembelajaran.

Untuk membangun kreativitas anak, guru juga dapat menerapkan strategi pembelajaran *edupreneurship* dengan pendekatan kecerdasan visual-spasial. Anak diajak berimajinasi memanfaatkan ruang, gambar, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan hal yang baru. Kreasi dan inovasi yang dilatih secara terus menerus tentu akan mampu menjadikan karakter kreatif anak semakin berkembang. Perlu diketahui bahwa para ahli dalam bidangnya –seperti atlet olahraga profesional- dapat menjadi ahli dan profesional karena latihan terus menerus dan mencoba hal-hal yang baru.

Pentingnya lagi ialah penerapan *edupreneurship* sejalan dengan desain pendidikan karakter yang dicanangkan kementerian pendidikan nasional ketika kreatif dan mandiri menjadi bagian dari 18 karakter yang dikembangkan dalam pendidikan. Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas<sup>27</sup> menyebut karakter sebagai nilai-

---

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatiban dan Pengembangan Pendidikan Kewiransabaan*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum), 2010, hlm. 7.

nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Penerapan *edupreneurship* di berbagai jenjang pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai karakter yang dicanangkan pemerintah. Adanya *edupreneurship* diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik terutama karakter kreatif dan mandiri, tentu dengan tidak mengesampingkan karakter lainnya. Karakter kreatif dan mandiri dinilai sangat dekat dengan *edupreneurship* ketika peserta didik diberikan teori kewirausahaan sehingga mental *entrepreneur* akan tertanam dan tumbuh dalam diri peserta didik.

## E. Kesimpulan

*Edupreneurship* merupakan pendidikan yang mengajarkan teori dan praktik *entrepreneurship* dengan tujuan mengembangkan mental *entrepreneur* peserta didik. Mental tersebut jika dididik dengan baik akan membentuk karakter kreatif dan mandiri dalam diri anak sehingga mereka akan siap menghadapi kehidupan di luar sekolah. *Edupreneurship* juga dapat menjadi cara mengurangi angka pengangguran terdidik di Indonesia yang masih tinggi dengan mengubah cara pandang dari mencari kerja menjadi menciptakan lapangan pekerjaan. Selama ini masyarakat banyak mengandalkan ijazah formalnya dibandingkan *soft skill* dan keterampilan kreatifnya. Padahal kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh *soft skill* seperti kejujuran, kreativitas, mandiri, visioner, dan inovatif sedangkan porsi *hard skill* seperti ijazah dan kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% saja. Maka semakin banyak lulusan yang berkarakter *entrepreneur* semakin baik pula bagi masa depan ekonomi bangsa.

Implementasi *edupreneurship* dalam pembelajaran membutuhkan berbagai strategi dan metode pembelajaran supaya materi-materi dalam *edupreneurship* dapat tercapai. Satu diantara strategi pembelajaran *edupreneurship* ialah menggunakan pendekatan teori *multiple intelligences* yang bukan dijadikan materi atau kurikulum tetapi

dijadikan strategi pembelajaran, yakni dengan memanfaatkan kecenderungan kecerdasan anak didik yang majemuk. Dengan kata lain gaya guru mengajar *edupreneurship* harus disesuaikan dengan gaya belajar anak didik. Strategi pembelajaran *edupreneurship* berbasis *multiple intelligences* akan mampu meningkatkan mental entrepreneur anak karena proses pembelajaran yang menyenangkan.

### Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas, 2002. *7 Kinds of Smart*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_, 2004. "Sekolah Para Juara: Menerapkan *Multiple Intelligences* di Dunia Pendidikan". Bandung: Kaifa.
- Campbell dkk, Linda, 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Chatib, Munif. 2012, *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Fadlullah, 2011. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Gardner, Howard, 2003. *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Goldsmith, Marshal, 2010. *Soft Skill Enhancing Employability*. New Delhi: International Publishing House.
- Goleman, Daniel, 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B., Uno, 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kabar Pendidikan, Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan., Edisi 5 Februari 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Nazaruddin, 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Soemanto. Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Gipta.
- Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat-Mungkinkah Muncul Antitesisnya?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Suparno, Paul, 2007. *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.

Syamsudin Makmun, Abin, 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Volintia Dewi, (dkk.) Anita, 2013. *Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, Nomor 2.

William English, Evelyn, 2005. *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan dengan judul “*Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*”. Bandung: Nuansa.